PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tarbawi Tentang Ayat *Qashash* Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2012 081 PAI
No. REG : T-2012/PAI/081
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

Atik Hajar Zaidah
D01208148

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ATIK HAJAR ZAIDAH

NIM : D01208148

Judul : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TARBAWI TENTANG AYAT-AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Mei 2012

Pembimbing,

Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atik Hajar Zaidah

Nim : D01208148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 06 Juni 2012

Atik Hajar Zaidah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Atik Hajar Zaidah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 20 Juni 2012

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Sekretaris,

Siti Lailiyah, M.Si
NIP. 198409282009122007

Penguji I,

Drs. Sutiyono, MM.
NIP. 195108151981031005

Penguji II,

Drs. H. M. Mustofa, SH, M.Ag.
NIP. 195702121986031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Atik Hajar Zaidah, D01208148, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi tentang Ayat *Qashash* al-Qur'an). Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai orang Islam, al-Qur'an merupakan pedoman hidup, banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan dan mengandung unsur karakter atau akhlak. Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji al-Qur'an dari kisah-kisah yang ada di dalamnya, dengan mengambil konsep pendidikan karakter dalam kisah orang-orang tedahulu dalam al-Qur'an yaitu kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, dan kisah Luqman Hakim. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an?, dan 2) Bagaimana kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di sekolah?

Jenis penelitian ini termasuk studi pustaka (*library research*). Sumber data primernya adalah al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82), dan kisah Luqman (Q.S. Luqman: 12-19). Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode deduktif serta didukung dengan metode tafsir *ijmali* (global) dan metode *tahlily* (analitis)

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an melalui kisah-kisahnya terdiri dari: Pertama, tujuan pendidikan karakter, yaitu pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak. Kedua, nilai-nilai dasar pendidikan karakter, yaitu tidak sombong, cita-cita yang kuat, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, tolong-menolong, sabar, pemaaf, tanggung jawab, ikhlas, tidak mudah putus asa, berani mengakui kesalahan, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, syukur, tidak boleh syirik, kasih sayang, patuh kepada kedua orang tua, kepemimpinan dan kepedulian sosial. Ketiga, tahapan-tahapan pendidikan karakter, yaitu melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah. Kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat *qashash* al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah: Pertama, kurikulum PAI yang sudah masuk dalam KTSP. Kedua, materi pelajaran, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga, metode pendidikan, yaitu metode nasihat, dialogis, keteladanan yang baik dan *punishment*. Keempat, evaluasi. Sasaran evaluasi yaitu segi tingkah laku, isi pendidikan dan proses pembelajaran. Alat evaluasi adalah tes lisan dan tes perbuatan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter dan ayat *qashash* al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan Karakter 18

B. Tujuan Pendidikan Karakter 27

C. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter 29

D. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter 36

BAB III KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN

A. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82) 39

1. Ayat dan Terjemah 39

2. Penafsiran Ayat 43

3. Asbabun Nuzul 57

4. Analisis Ayat 58

B. Kisah Luqman Hakim dan Putranya (Q.S. Luqman: 12-19) 74

1. Ayat dan Terjemah 74

2. Penafsiran Ayat 76

3. Asbabun Nuzul 83

4. Analisis Ayat 85

BAB IV KONTEKSTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

A. Kurikulum PAI 99

B. Materi Pelajaran PAI 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Pembelajaran PAI 111

D. Evaluasi PAI 114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 121

B. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural 24

Tabel 3.1 Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa..... 74

Tabel 3.2 Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Luqman Hakim dan putranya..... 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah pendidikan, banyak pakar pendidikan baik muslim maupun non muslim yang membahas konsep dan formula hal tersebut. Tapi kita sebagai orang yang beragama Islam, yang mempunyai kitab suci al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khususnya umat Islam dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial, budaya, spiritual dan pendidikan.[1] Allah SWT berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ .

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.* (QS. An-Nisa': 105)

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian

---

[1] Sufyan Tsauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didiknya agar beakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.[2]

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.[3] Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata *adāb* dan *akhlāq*. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter, *adāb* dan *akhlāq* tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.[4]

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

---

[2] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15

[3] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 19

[4] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-2, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.[5]

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan sebagaimana yang tercermin dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Sungguh, kita semua prihatin mendapati kenyataan ini. Di manakah rasa malu itu disimpan, di manakah moralitas itu dibuang, dan di manakah nilai-nilai pendidikan yang selama ini diajarkan?[6]

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab". [7]

---

[5] Zubaedi, *Op. Cit.,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1

[6] Akhmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.,* h. 11

[7] *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media 2009), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai umat Islam, kita tahu bahwa penggagas pendidikan karakter yang paling kita kenal adalah Rasulullah SAW. Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.[8] Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulallah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia"*. (HR Ahmad)[9]

Al-qur'an adalah petunjuk utama bagi umat manusia. Di dalamnya termuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Diantara kandungan al-Qur'an yang penting adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Di dalam al-Qur'an juga banyak diceritakan umat-umat terdahulu dan sejarah Nabi/para Rasul serta ihwal negara dan perilaku bangsa-bangsa kaum terdahulu.[10]

Banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mangkaji dari kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an dengan mengambil model pendidikan karakter yang

---

[8] Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 4
[9] Makatabah Syamilah, *Musnad Ahmad, Juz 18*, h. 137
[10] Abdul Djalal, *Ulumu Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), Cet. Ke-3, h. 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan dalam perjalanan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dan kisah Luqman Hakim dan putranya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Setidaknya dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh pendidikan karakter yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek dan perbuatan.

Fenomena-fenomena pendidikan karakter ini membuat penulis tergugah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana al-Qur'an sebagai referensi utama ajaran Islam mengkaji tentang konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul "**Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi tentang Ayat *Qashash* Al-Qur'an)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di sekolah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari pembahasan tersebut di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan informasi tentang wacana pendidikan karakter dalam telaah sumber utama hukum Islam (al-Qur'an).
   b. Memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang al-Qur'an.
2. Manfaat praktis
   a. Memberi pengalaman moril dan tambahan khazanah pemikiran baru dalam al-Qur'an tentang pendidikan karakter.
   b. Menambah kecintaan terhadap al-Qur'an, sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam judul skripsi ini, maka ditegaskan beberapa istilah di bawah ini:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).[11]

Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam tulisan ini adalah konsep internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan yang ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga potensi yang dimilikinya dapat dibangun dan diasah dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantara Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad SAW bin Abdullah denga lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwasannya dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada Tuhannya) sekaligus sebagai ibadah bila dibaca.[12]

---

[11] Akhmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.,* h. 27.
[12] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tafsir tarbawi

Tafsir tarbawi adalah usaha ijtihadi untuk membingkai ayat-ayat dan subtansi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam.[13]

4. Ayat *Qashash* al-Qur'an

Ayat *Qashash* al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ikhwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.[14]

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan hadits, skripsi yang ditulis oleh: Nur Azizah, NIM: 07110056 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, April 2010.

   Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (riset kepustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-

[13] http://mustathok.blogspot.com/2009/04/soal-uts-tafsir-tarbawi.html
[14] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an, Op. Cit.*, h. 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki tabi'at, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif, masa tepat pembentukan karakter mulai dibentuk sejak anak dalam kandungan, setiap manusia berkedudukan sebagai subjek dan objek pendidikan. Dia berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif dari orang lain dan dia juga berhak menerima nilai positif dari lingkungannya.

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits adalah pendidikan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, dan dalam pandangan Islam, manusia lahir ke dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan (hereditas).

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah, Skripsi Oleh: Anisa' Ikhwatin (3103106), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk anak usia prasekolah. Karena dirasa tepat saat usia masih kanak-kanak, anak masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana di mana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan karakter (studi perbandingan antara konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih), Tesis oleh: Heni Zuhriyah, NIM: FO. 340605 Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, perbedaan antara Doni Koesoma dan Ibnu Miskawaih adalah pendidikan karakter Doni Koesoma menekankan diterapkan di lingkungan sekolah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan untuk diterapkan di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah. Hal ini berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Dan persamaan dari keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal ini harus bersama-sama dengan masyarakat dalam mengaktualisasikan.

Dalam penelitian ini penulis hampir sama dengan penelitian yang pertama. Tapi pada penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan karakter perspektif al-Qur'an saja. Penelitian ini akan memaparkan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an yang di dalamnya mengandung tentang konsep pendidikan karakter. Dalam penelitian ini juga ada relevansinya dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang dilakukan, sama-sama membahas tentang konsep pendidikan katakter. Namun ada pebedaan dalam tinjuan penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research).* Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku- buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain- lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.[15]

Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang dipahami oleh orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.[16]

---

[15] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28

[16] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[17] Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.[18] Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan cara menngkaji langsung ayat *qashash* al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter (akhlak). Data primer dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dan kisah Luqman Hakim dan putranya dalam surat Luqman ayat 12-19.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan.[19] Yang dimaksud disini adalah data penunjang dari data primer. Data ini peneliti peroleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an, dan buku-buku ilmiah, khususnya buku-buku pendidikan, buku-buku metode penelitian, majalah, jurnal dan yang lain yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini. Diantara judul bukunya adalah: Tafsir al-Mishbah,

---

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke- 14, (Edisi Revisi), h. 172

[18] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

[19] *Ibid.*, h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Azhar, Tafsir fi Dzilal al-Qur'an, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Jalalain, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi, Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Etika (Ilmu Akhlak), Akhlak Tasawuf, Ilmu Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, Musnad Ahmad dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[20]

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[21]

Dalam melaksanakan teknik dokumentasi ini penulis melakukan penelitian terhadap benda-benda tertulis yaitu buku-buku, catatan-catatan dan lain-lain. Tapi penulis fokus dan konsentrasi terhadap pendidikan karakter dalam isi kandungan al-Qur'an, ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 224

[21] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.,* h. 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penulisan skripsi ini dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penulisan skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.[22]

Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deduktif, yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.[23] Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat *qashash* al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dan kisah Luqman Hakim dan putranya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis mula-mula melakukan telaah atas ayat- ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu ayat al-Qur'an tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S.

---

[22] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 247

[23] Mardalis, *Op. Cit.,* h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Kahfi: 60-82) dan kisah Luqman dan putranya (Q.S. Luqman: 12-19). Kemudian penulis menggunakan metode tafsir *ijmali* (global) yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.[24] Kemudian dihubungkan dengan metode *tahlily* (analitis) yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.[25] Penulis memulai dengan menguraikan arti global ayat. Penulis juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Penulis juga membahas mengenai *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat). Kemudian dari kajian-kajian tersebut, penulis menganalisis tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai tahapan-tahapan pendidikan karakter, dan kontekstualisasi konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah yang meliputi kurikulum PAI, materi pelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, dan evaluasi PAI di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui sejauh mana pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka akan dikemukakan secara garis besar sistematika penulisan skripsi dan materi-materi yang dibahas antara lain:

---

[24] Nashruddin Baidan, *Metodoogi Penafsiran A-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998), h. 13

[25] Abd. Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang definisi pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai dasar pendidkan karakter, tahapan-tahapan pendidikan karakter.

BAB III : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN

Dalam bab ini berisi tentang konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat *qashash* al-Qur'an yang meliputi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. al-Kahfi: 60-82) dan kisah Luqman Hakim dan putranya (Q.S. Luqman: 12-19).

BAB IV : KONTEKSTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Dalam bab ini membahas tentang kurikululm PAI, materi pelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, dan evaluasi PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Definisi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyāt,* namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu *al-rabb, rabbayāni, murobbīy, yurbīy* dan *rabbāniy.* Masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaaan.[1]

Menurut Abu al A'la al-Maududi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam kata *rabbun* merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lan.[2]

Menurut Masnur Muslich bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter.[3]

---

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 14
[2] *Ibid.*, h. 14
[3] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[4]

Menurut beberapa ahli pendidikan di Barat yang dikutip oleh M. Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam juga memberikan pengertian pendidikan, antara lain: [5]

a. Mortimer J. Adler mengartikan bahwa pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan diapakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.
b. Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekiatr, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos.

---

[4] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56

[5] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumu Aksara, 1996), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. William Mc. Gucken, S.J. berpendapat bahwa pendidikan diartikan oleh ahli skolastik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagau tujuan akhirnya.

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli di atas, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Pendidikan dalam arti luas

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam arti luas ini belum mempunyai sistem. Sebagai pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna islami pada lingkungannya. [6]

b. Pendidikan dalam arti sempit

Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah).[7]

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada

---

[6] Ramayulis, *op. cit.*, h. 17-18
[7] *Ibid.*, h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniah maupun lahiriah.[8]

2. Pengertian Karakter

Kata karakter bersal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. [9] Dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan bahwa karakter adalah watak, tabi'at, pembawaan dan kebiasaan.[10]

Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata *adāb* dan *akhlāq* yang diambil dari bahasa Arab. Kata *adāb* sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak zaman sebelum Islam tetapi istilah *adāb* itu mempunyai makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melingkupi istilah *adāb* itu

---

[8] M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 54

[9] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12

[10] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dan sesuai dengan zaman yang melingkupinya. Istilah *adāb* juga memberikan makna kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[11] Kata *akhlāq* juga berasal dari bahasa Arab yaitu *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabi'at, adat.[12] Menurut Imam Al-Ghazaly yang dikutip oleh Mahjudin dalam bukunya Kuliah Akhlak Tasawuf menekankan bahwa *akhlāq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruq, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama .[13]

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter, *adāb* dan *akhlāq* tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.[14]

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).[15]

---

[11] Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), h. 38

[12] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 198.

[13] Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 5

[14] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 201), h. 10

[15] Zubaedi, *Op. Cit.*, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.[16]

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.[17]

Secara psikologis dan sosial-kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah hati (*Spiritual and Emotional Development*), olah pikir (*Intellectual Development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and Kinestetic Development*) dan olah rasa dan

[16] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 49
[17] Zubaedi, , *Op. Cit.*, h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karasa (*Affective and Creativity Development*) yang secara diagramatik digambarkan sebagai berikut:[18]

Tabel 2.1 Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial cultural

OLAH PIKIR Cerdas	**OLAH HATI** Jujur, bertanggung jawab
OLAH RAGA Bersih, sehat, menarik	**OLAH RASA DAN KARSA** Peduli dan kreatif

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.[19]

Dalam penanaman nilai moralitas tersebut, anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

---

[18] Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), h. 6

[19] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis
b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
c. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestesis.[20]

Untuk dapat memahami pendidikan karakter, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur Antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh, dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.[21]

Pelaksanaan pendidikan karakter yang tidak seimbang, yakni mengutamakan kecerdasan intelektual sehingga memunculkan banyak

---

[20] *Masnur Muslich, , Op. Cit., h. 69*
[21] *Ibid.*, h. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku buruk dari orang-orang yang terdidik. Padahal bila kita mengacu kepada kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik, setidaknya ada tiga kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan, yaitu:

a. Kecerdasan intelektual (IQ)
b. Kecerdasan emosional (EQ)
c. Kecerdasan spiritual (SQ).

Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Agar anugerah tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, perlu untuk dikembangkan secara optimal. Tidak bisa, misalnya mengutamakan salah satu kecerdasan saja sehingga mengabaikan kecerdasan yang lainnya. Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan yang ada dalam diri anak didik yang dikembangkan kecerdasan intelektualnya saja sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh Karena itu, agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.[22]

Pendidikan karakter dipahami sebagi upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar

[22] Akhmad Muhaimin Azzet, , *Op. Cit.*, h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalm lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[23]

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.[24]

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari. Pembangunan karakter (*character building)* merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat/lingkungan sekitar. Menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter hanya pada guru di sekolah adalah hal yang mustahil dan tidak realitas.[25] Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-

---

[23] Zubaedi, op. cit,. h.17
[24] *Ibid.*, h. 19
[25] Sofan Amri, dkk., op. cit,. h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.[26]

Pembentukan atau pembinaan akhlak merupakan inti dari risalah Islam, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulallah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia"*. (HR. Ahmad)[27]

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannnya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[28]

---

[26] Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 4
[27] Makatabah Syamilah, *Musnad Ahmad*, Juz 18, h. 137
[28] Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu:[29]

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

C. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Masnur Muslih dalam bukunya Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial

[29] Zubaedi, *Op. Cit.*, h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, sebagai berikut:[30]

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami , dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan:[31]

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

   Apabila seseorang bisa mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhan ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Ciptaan Tuhan adalah seluruh

[30] Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 95
[31] Akhmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.*, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta dan isinya. Dengan demikian, mencintai ciptaan-Nya berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, atau seluruh alam ini. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan. Bila demikian adanya, betapa indahnya hidup ini.

2. Kemandirian dan tanggung jawab

Setelah mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, karakter mulia yang harus dibangun adalah kemandirian dan tanggung jawab. Banyak sekali orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya sifat kemandirian. Demikian pula dengan tanggung jawab. Sungguh, inilah hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang harus mempunyai rasa tanggung jawab ini-minimal bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

3. Kejujuran/amanah,

Kejujuran dan berjiwa amanah adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapa pun. Barangsiapa yang mengabaikan kejujuran, apalagi tidak berjiwa amanah, akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak hanya akan gagal dalam menjalin hubungan dengan orang lain, orang-orang yang tidak jujur dan amanah juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Sudah tentu resiko dari perbuatan yng merugikan orang atau pihak lain ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya akan menanggung hukuman sosial, tetapi juga bersiap masuk ke penjara. Mengenai hal ini, betapa tidak sedikit orang atau bahkan pejabat yang gara-gara tidak mempunyai pilar karakter kejujuran dan amanah kemudian diputuskan bersalah di meja hijau.

4. Hormat dan santun

Inilah karakter penting yang harus ada dalam diri manusia agar dapat menjalin kerja sama dalam kehidupan yang damai dan menyenangkan. Manusia yang tidak mempunyai rasa hormat dan sopan santu, tentu akan sulit menjalin hubungan dalam pergaulan. Orang yang demikian akan dijauhi oleh orang lain karena dinilai angkuh dan sombong. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun karakter anak didiknya agar mempunyai sifat hormat dan santun dalam pergaulan. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang menyenangkan.

5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama

Karakter dermawan dan suka menolong adalah kemuliaan yang ada dalam diri manusia. Hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mempunyai sifat bisa dermawan dan suka menolong. Sifat inti tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaya terlebih dahulu baru bisa dermawan dan suka menolong. Orang tidak kaya pun bisa mempunyai sifat yang mulia ini. Apabila orang belum kaya, namun mempunyai sifat dermawan dan suka menolong, ia memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, hal penting yang mesti dibangun dalam diri anak didik adalah menjadi dermawan dan suka menolong tanpa syarat. Maksudnya begini, akan menjadi dermawan bila sudah kaya terlebih dahulu; suka menolong hanya kepada orang tertentu saja. Apabila masih ada prasyarat. berarti belum dermawan dan suka menolong yang sesungguhnya.

6. Percaya diri dan pekerja keras

Inilah hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang dinginkan, mecapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini. Tanpa mempunyai kepercayaan diri yang kuat, seseorang akan mudah ragu-ragu dalam melangkah. Inilah penyakit hati yang sering membuat seseorang gagal dalam setiap usaha yang dilakukannya atau bahkan seseorang tak pernah jadi melangkah karena selalu saja disergap keraguan. Dengan demikian, karakter percaya diri harus dibangun dalam diri anak didik semenjak dini. Agar kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak didik semakin memperkuat karakter sebagai insan yang sukses, perlu dibangun bersamaan dengan karakter sebagai pribadi yang pekerja keras. Dengan demikian, dengan dua karakter tersebut, anak didik akan menjadi pribadi yang tangguh dan tak mudah menyerah dalam setiap melakukan sebuah usaha di kehidupan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kepemimpinan dan keadilan

Setiap seseorang pasti menjadi pemimpin-entah itu menjadi pemimpin bagi keluarganya, anak-anaknya, lingkungan tempat tinggal, Negara, perusahaan, kelompok, organisasi, atau bahkan pemimpin bagi dirinya. Oleh karena itu, setiap anak didik harus dibangun kepribadiannya agar mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Nah, jiwa kepemimpinan yang baik sudah tentu harus juga mempunyai karakter yang bisa bersikap adil. Tanpa keadilan, seorang pemimpin akan berbuat zalim. Sungguh, perbuatan zalim adalah termasuk keburukan yang harus semaksimal mungkin dihindari oleh orang yang terdidik. Apalagi, dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara, kebutuhan akan pribadi-pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan dan keadilan, alamat Negara akan menuju kehancuran.

8. Baik dan rendah hati

Inilah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang-orang yang terdidik, yakni memiliki karakter baik dan rendah hati. Apabila orang-orang yang terdidik tidak mempunyai karakter yang baik dan rendah hati, akan banyak kerusakan terjadi di muka bumi ini. Tiadanya karakter rendah hati juga akan melahirkan orang-orang yang sombong. Dalam wilayah pergaulan dan hubungan sosial, orang yang tidak baik dan tidak rendah hati tentu akan sulit diterima dalam sebuah komunitas, apalagi menjalin persahabatan. Oleh karena itu, pendidikan berkewajiban membangun karakter yang baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah hati kepada anak didiknya. Bila hal ini gagal dilakukan, gagallah apa yang selama ini dilakukan dalam dunia pendidikan. Sebab, pendidikan hanya bisa mencetak manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, namun berkarakter buruk dan mempunyai perilaku yang *pongoh* atau sombong kepada orang lain.

9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Inilah hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Sungguh, pilar karakter yang kesembilan ini penting sekali, apalagi bila akhir-akhir ini kita memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di negeri ini. Oleh karena perbedaan pendapat, antar kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa; oleh karena perbedaan keyakinan, sekelompok tertentu yang merasa benar dan terganggu oleh kelompok lainnya akhirnya menyerang, lagi-lagi nyawa pun melayang. Ketika memerhatikan kenyataan ini, betapa kita teramat prihatin. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun pilar karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan dalam diri setiap anak didiknya.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *feeling the good* (merasakan kebaikan), dan *acting the good* (berbuat kebaikan). *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feelin loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* (penggerak) yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* (berbuat kebaikan) itu berubah menjadi kebiasaan.[32]

D. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa pendidikan karakter diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:[33]

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
4. *Caring* – peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (> 13 tahun)

---

[32] Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 78
[33] Abdul Majid, dan Diyan Andayani, *Op. Cit.*, h. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Ratna Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu:[34]

1. *Maternal bonding*

   Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan orang lain pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

2. Rasa aman

   Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Menurut Bowlby, normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi.

---

[34] Zubaedi, *Op. Cit.*, h. 11-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Stimulasi fisik dan mental

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan memengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN

A. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. Al-Kahfi: 60-82)

1. Ayat dan Terjemah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا
﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾
فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ
أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا
عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ
عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ
مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ
عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى
لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا
لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ
إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا
﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ
عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ
إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا
فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ
فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَن
يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً
وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ
تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

61. *Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*
62. *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".*
63. *Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*
64. *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*
65. *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*
66. *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*
67. *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.*
68. *Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"*
69. *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*
70. *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*
71. *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*
72. *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*
73. *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*
74. *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

75. *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*
76. *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".*
77. *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*
78. *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*
79. *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*
80. *Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*
81. *Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*
82. *Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".* (Q.S. Al-Kahfi: 60-82)

2. Penafsiran Ayat

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*(Q.S. Al-Kahfi: 60)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya). Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin 'Imran, Nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat yang nyata dan syari'at yang terang.[1] Pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya adalah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau.[2]

("Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan). Dalam ayat ini, Allah menerangkan betapa gigihnya tekad Nabi Musa untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Berapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Nabi Musa begitu gigih karena beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah.[3]

(Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"). Kata *huquba'* digunakan untuk menyatakan masa satu abad atau 80 tahun. Itu menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus.[4]

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

Artinya: *Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.* (Q.S. Al-Kahfi: 61)

---

[1] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), Jilid 15, h. 341

[2] *Ibid.*, h. 343

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jlid V, h. 635-636

[4] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 7, h. 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menyuruh Nabi Musa agar menemui orang itu dengan membawa seekor ikan dalam keranjang, dan di mana saja ikan itu lepas dan hilang di situlah orang itu ditemukan.[5] Qatadah dan lain-lain mengatakan bahwa kedua laut tersebut adalah laut Persia yang berada di sebelah timurnya dan laut Rum yang berada di sebelah baratnya. Menurut Muhammad Ibnu Ka'ab al-Qurazhi yang dimaksud dengan tempat itu ialah yang berada di Thanjah.[6] Ketika mereka sampai ke tempat bertemunya dua buah laut itu, berhentilah mereka dan beristirahatlah di dekat sebuah mata air bernama "mata air Hayat" di tempat itulah seekor ikan laut yang dibawa oleh Yusa' untuk bekal perjalanan mereka, tiba-tiba bergerak dan melompat mengambil jalannya ke dalam air laut itu.[7]

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ
أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا
عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali*

---

[5] Kementrian Agama RI, *Loc. Cit.*

[6] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984),Juz 15, h. 228

[7] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002), Jilid 5, h. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. Al-Kahfi: 62-64)

Dengan kedua peristiwa menakjubkan itu, diketahuilah tempat yang dijanjikan untuk bertemu dengan hamba yang shaleh tersebut. Kemudian Musa menyadari ternyata tempat yang dijanjikan oleh Allah untuk berjumpa dengan hamba yang saleh itu telah terlewati dan bahwa letaknya di sebuh batu. Maka, Musa bersama muridnya menelusuri kembali jejak perjalanan sebelumnya hingga mereka menemukannya. Tampaknya pertemuan itu merupakan rahasia antara Musa semata-mata dengan Tuhannya. Sehingga muridnya tidak tahu apa-apa tentang itu.[8]

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* (Q.S. Al-Kahfi: 65)

(Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami). Banyak ulama' dan ahli tafsir berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah seorang Nabi yang bernama al-Khidir.[9]

(Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami). Ayat ini mengisyaratkan

---

[8] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*,h. 336

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-7, Volume 8, h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa beliau dianugerahi *rahmat* dan *ilmu*. *Rahmat* adalah apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu. Sedangkan *ilmu* adalah ilmu batin yang tersembunyi yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.[10]

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (Q.S. Al-Kahfi: 66)

Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ini. Musa memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari hamba shaleh yang alim itu.[11] Ucapan Nabi Musa sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "Bolehkah aku mengikutimu?'. Perlu diketahui bahwa kata *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.[12]

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٦٧ وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا

---

[10] *Ibid.*, h. 94-95
[11] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 330
[12] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (Q.S. Al-Kahfi: 67-68)

Dengan perkataan seperti itu nampaknya sejak pertemuan sang guru telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau spontan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: "*Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu*". Namun, Musa tidak mundur karena teguran itu. Bahkan beliau berjanji akan sabar dan menahan diri menerima bimbingan guru.[13]

Ucapan hamba Allah ini, juga memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.[14]

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*(Q.S. Al-Kahfi: 69)

---

[13] Hamka, *Op. Cit.*, h. 233
[14] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar"). Ini menunjukkan bahwa Musa berazam akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya.[15] Ucapan *Insya Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan bantuan Allah SWT dalam menghadapi sesuatu.[16]

(Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun). Dalam kalimat ini juga dijelaskan bahwa Musa akan patuh dalam segala yang diajarkan akan kusemakkan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid dalam mengkhidmati gurunya, sehingga apapun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahami, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.[17]

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*(Q.S. Al-Kahfi: 70)

---

[15] Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*
[16] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 101
[17] Hamka, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini hamba shaleh menyebutkan persyaratannya sebelum memulai perjalanan, yaitu Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya sendiri terbuka baginya. Musa pun menyetujui dengan penuh kerelaan. Maka, di hadapan kita berputarlah episode awal dari kisah dua orang ini.[18]

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.* (Q.S. Al-Kahfi: 71)

(Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya.) Keduanya berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan kemudian mendapatkannya. Keduanya lalu menaiki kapal itu dengan tidak membayar upahnya, karena para awak kapal sudah mengenal Khidir dan pembebasan upah itu sebagai penghormatan kepadanya. Ketika kapal itu sedang melaju di laut dalam, tiba-tiba Khidir mengambil kampak lalu melubangi dan merusak sekeping papan di dinding kapal itu. Melihat kejadian itu, Musa berkata kepada Khidir: *"Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"*

[18] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 330-331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Kemudian Nabi Musa mengambil kainnya untuk menutupi lubang itu.[19]

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*(Q.S. Al-Kahfi: 72)

Dengan penuh kesabaran dan kelembutan, hamba shaleh itu mengingatkan Musa dengan komitmen yang telah dinyatakan sejak awal.[20]

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*(Q.S. Al-Kahfi: 73)

Musa cepat-cepat meminta agar dimaafkan atas kealpaannya. Dia memohon agar Khidir menerima uzurnya dan tidak membebaninya kesulitan dengan merujuk dan memperingatkannya.[21]

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia*

---

[19] Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 643
[20] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 331
[21] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".(Q.S. Al-Kahfi: 74)

Bila episode pertama ada kejadian perusakan dan pelubangan perahu hingga para penumpangnya terancam tenggelam, maka kejadian di episode kedua ini adalah pembunuhan yang benar-benar terjadi. Pembunuhan yang disengaja, bukan hanya ancaman dalam bentuk angan-angan. Ini merupakan perbuatan keji yang besar di mana Musa tidak mampu menahan kesabarannya untuk menegurnya, walaupun dia sendiri sadar dan ingat akan janjinya. Pada kali ini, Musa tidaklah dalam kondisi lupa. Dia benar-benar sengaja mengingkari perbuatan keji ini karena dia tidak sabar meihat anak kecil yang tidak berdosa itu dibunuh bahkan belum baligh.[22]

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"* (Q.S. Al-Kahfi: 75)

Khidir mengingatkan kepada Nabi Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya kalau masih ingin menyertai Khidir dalam perjalanan. Khidir juga mengingatkan Khidir bahwa Nabi Musa takkan sanggup bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya.[23]

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

[22] *Ibid.*, h. 332
[23] Kementrian Agama RI, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.* (Q.S. Al-Kahfi: 76)

Musa kembali introspeksi diri dan menyadari bahwa dia telah melanggar janjinya dua kali, dan dia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan. Maka, dengan hormat dan khidmat diapun terdorong untuk meminta maaf dan memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya (kalau diizinkan) menemani Nabi Khidir sebagai peluang terakhir.[24]

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ﴿٧٧﴾

Artinya: *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*(Q.S. Al-Kahfi: 77)

(Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu.) Permintaan Nabi Musa kali ini masih

[24] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikabulkan juga oleh Nabi Khidir.[25] Sesungguhnya keduanya sedang lapar sekali, sementara mereka sedang berada di sebuah kota yang penduduknya sangat bakhil. Mereka tidak menjamu tamu yang lapar, dan tidak pula menerima dan menghormati tamu. Kemudian Khidir menemukan sebuah dinding yang hampir runtuh. Kemudian tiba-tiba hamba Shaleh itu serta merta menyibukkan dirinya untuk membetulkannya tanpa imbalan apa pun.[26]

(Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".) Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh Nabi Khidir. Saran Nabi Musa itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, namun Nabi Khidir itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.[27]

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.* (Q.S. Al-Kahfi: 77)

Ituah akhir dari petualangan. Musa tidak mungkin lagi mengemukakan uzurnya. Dia tidak lagi memiliki kesempatan menemani

---

[25] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.,* h. 105
[26] Sayyid Quthb, *Op. Cit.,,* h. 335
[27] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.,* h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba shaleh itu. Sampai di sini Musa dan (kita yang mengikuti arahan kisah al-Qur'an ini) di hadapan kejadian-kejadian yang tiba-tiba dan berurutan tanpa mengetahui rahasianya. Sikap kita terhadapnya seperti sikap Musa. Bahkan, kita tidak tahu pasti siapa orang yang berperilaku dengan perlakuan-perlakuan yang aneh, dan al-Qur'an pun tidak menginformasikan kepada kita tentang namanya, sehingga semakin gelaplah sisi yang mengitari kita.[28]

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.* (Q.S. Al-Kahfi: 79)

Rahasia yang menyelimuti kisah itu mulai terungkap, yaitu: Pertama, dengan adanya cacat dan celah lubang itu, perahu itu pun selamat dari rampasan raja yang zalim dan bengis. Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya besar yang tersembunyi di alam ghaib kalau ia tetap mulus tanpa cacat.[29]

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya: *Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua*

---

[28] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 335-336
[29] *Ibid.*, h. 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (Q.S. Al-Kahfi: 80-81)

Kedua, adapun anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir itu adalah anak yang paling jahat dan berbahaya sekali dalam kampung itu. Sedangkan Ibu dan Bapaknya adalah orang yang baik dan sangat beriman kepada Allah. Bila sudah besar anak itu akan memaksa orang tuanya sendiri untuk kafir dan mendustakan Allah, bahkan ibu dan bapaknya yang baik itu akan dibunuhnya pula. Karena itulah anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tuanya.[30] Allah akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya, anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.[31]

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada*

---

[30] Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an,* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1952), h. 204
[31] Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(Q.S. Al-Kahfi: 82)

Ketiga, dinding yang dengan susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh hamba shaleh itu di bawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu. Bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu di bawahnya. Maka, tidak mungkin kedua anak itu menjaganya dan membelanya dari perampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu sangat shaleh, dan dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalnya sehingga dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya.[32]

Semua ini dilakukan oleh Nabi Khidir setelah mendapat wahyu dari Allah, dengan petunjuk dan perintah Allah semata. Itulah takwil semua apa yang Nabi Musa tidak dapat menahan sabar itu.[33]

3. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah seperti yang dijelaskan oleh Bey Arifin, bahwa pada suatu hari Nabi Musa berpidato

---

[32] *Ibid.*
[33] Bey Arifin., *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fasih dan lancar di hadapan kaumnya, bani Israil, dengan kata-kata dan kalimat yang tersusun rapi, menerangkan keagungan dan kesucian Allah sehingga banyak diantara para pendengarnya terharu karenanya, meresap sampai ke dalam jiwa dan sumsumnya.

Sehabis pidato itu, lalu tampil seorang tua, bertanya kepada Nabi Musa: "Adakah orang lain yang lebih pintar daripada engkau, ya Musa?". Dengan tegas Musa menjawab: "Tidak ada."

Jawaban ini dapat dipahami oleh kita, karena Musalah yang telah membawa kaum yang sesat ke cahaya yang terang. Musa pula yang telah mengalahkan Fir'aun dan hanya tongkatnya saja, Musa telah dapat membelah lautan, juga dapat mengalahkan seluruh tukang sihir bangsa Mesir dan malah telah membongkar rahasia gelap tentang pembunuhan kejam.

Baru saja Musa mengeluarkan jawaban itu dari mulutnya, tiba-tiba datang wahyu Allah menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu luas sekali dan pengetahuan itu bukan hanya terletak pada diri seorang Rasul saja, tetapi mungkin orang lain ada yang lebih pintar lagi serta yang paling banyak mendaptkan ilham pernyataan dari Allah.

Mendengar wahyu yang demikian itu, tergerak keinginan Musa untuk menjumpai orang yang lebih pintar dari dia, maka berkatalah ia kepada Allah: "Ya Allah, siapakah orangnya yang pintar itu dan dimanakah tempatnya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya ingin menemuinya, mudah-mudahan saya dapat memetik ilmunya, menyauk lubuk ilham dan keyakinannya yang dalam itu."[34]

4. Analisis Ayat

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart*. Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).[35] Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.[36]

Pembentukan atau pembinaan akhlak merupakan inti dari risalah Islam, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)

[34] *Ibid.*, h. 196-197

[35] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012), h. 30

[36] Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulallah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia"*. (HR. Ahmad)[37]

Tujuan dari pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal. Citra Muslim ideal harus memenuhi tiga hal, yaitu: kokoh pola rohaniahnya, kokoh ilmu pengetahuannya dan kokoh fisiknya.[38]

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW bahwa moral, akhak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan."[39]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil dan cerdas.

---

[37] Makatabah Syamilah, *Musnad Ahmad*, Juz 18, h. 137

[38] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 129

[39] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dipaparkan asal usul Musa yang bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapat teguran dari Allah. Asbabun Nuzul ayat ini kiranya dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan karakter yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, serta sabar dan tawadlu' dalam situasi bagaimanapun.

b. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[40] Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa antara lain:

1) Tidak sombong

[40] Abu Ahmadi dan Nor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap Sombong adalah sikap menganggap dirinya lebih daripada yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, Sombong terbagi dalam tiga macam, yaitu: *pertama*, sombong kepada Allah; *kedua*, sombong kepada Rasul; *ketiga*, sombong kepada sesama manusia.[41] Dari kisah ini terlihat bahwa ketika Nabi Musa berpidato di depan kaumnya, ketika ditanya "Adakah orang lain yang lebih pintar daripada engkau, ya Musa?". Dengan tegas Musa menjawab: "Tidak ada". Ini menunjukkan bahwa Musa menganggap bahwa dirinyalah yang paling pintar. Tidak ada orang lain yang lebih pintar darinya. Allah sangat membenci orang-orang yang sombong. Allah SWT berfirman:

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.* (Q.S. An-Nisa': 172)

2) Cita-cita yang kuat

Cita-cita adalah gambaran yang berada dalam fikiran kita yang kita hendaki tercapainya di dalam kenyataan.[42] Setiap orang pasti

[41] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Op. Cit.*, h. 202-203
[42] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai cita-cita, karena dengan cita-cita semua langkah yang terbentuk akan menjadi terarah dan fokus. Cita-cita seyogyanya harus didorong dengan motivasi. Motivasi akan mempengaruhi proses untuk meraih dua hal tersebut. Tanpa motivasi yang kuat, kita akan mudah loyo, tidak semangat, tidak punya daya juang tinggi. Tapi Ingatlah bahwa tidak semua cita-cita akan tercapai. Tapi kita harus tetap berusaha dan tidak boleh putus asa. Dari arahan kisah ini dapat memahami bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat. Sehingga dia tidak merasa berat demi keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama. Allah SWT befirman:

أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Atau Apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?*(Q.S. An-Najm: 24)

3) Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu

Salah satu cara mendapatkan ilmu adalah Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Kita juga harus selalu rindu akan ilmu serta mencintai dengan tulus terhadap ilmu seraya mencari ridha Allah di samping mencurahkan segala daya upaya untuk menuntut ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang al-Qur'an dan Hadits.[43] Segala sesuatu harus kita laksanakan dengan sepenuh hati agar mendapatkan hasil yang maksimal, meskipun tidak menutup kemungkinan akan menemui kegagalan. Tapi setidaknya kita sudah bersiap sedia dengan kemungkinan terburuk. Segala sesuatu kalau kita lakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan terasa puas, dan orang lain juga akan lebih percaya pada kita. Dalam kisah ini dapat diketahui bahwa kata *attabi'uka* pada surat al-Kahfi ayat 66 asalnya adalah *atba'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.* (Q.S. Al-An'am: 135)

4) Sopan santun

[43] Sa'id al-Qarthani, *Menjadi Da'i yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sopan santun atau ramah tamah adalah adab Islam yang mengandung nilai-nilai kemuliaan yang tinggi. Itulah tabiat yang sangat mulia yang diajarkan oleh Islam. Sikap keramahan ini hendaknya dipraktekkan dalam perbuatan dan tindakan.[44] Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ini. Musa memohon penjelasan pemahaman kepada Nabi Khidir tanpa memaksa, dan ia mencari ilmu yang dapat memberikan petunjuk dari hamba shaleh yang alim itu. Allah SWT berfirman:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Artinya: *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.* (Q.S. Al-Isra': 25)

5) Tolong menolong

Ciri kepribadian seorang muslim adalah tolong menolong. Seorang Muslim senantiasa siap menolong saudara-saudaranya seiman, dengan dua landasan yang tetap. Landasan pertama adalah kebajikan, sedangkan yang kedua adalah ketakwaan.[45] Dalam kisah ini sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Nabi Khidir pada saat beliau membocorkan perahu dengan tujuan menolong pemiliknya agar

---

[44] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslimah Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 595

[45] *Ibid.*, h. 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hartanya tidak dirampas, membunuh anak kecil agar anak itu tidak menjerumuskan orang tuanya kepada kekafiran dan membangun bangunan yang hampir roboh agar harta yang ada di bawah bangunan itu terlindungi dengan aman. Allah SWT berfirman;

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*(Q.S. Al-Ma'idah: 2)

6) Sabar

Sabar dalam bahasa Arab *shabrun*. Menurut bahasa artinya mengekang dan menutup, yaitu, mengekang hati dari ketakutan dan kebencian, mengekang lisan dari omongan kotor, dan mengekang anggota badan dari perbuatan tercela. Sabar itu ada tiga macam, yaitu: *pertama*, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT; *kedua*, sabar dari (menjauhi) perbuatan maksiat kepada-Nya; *ketiga*, sabar dalam menghadapi ujian/cobaan dari-Nya.[46] Dalam kisah ini ditunjukkan dengan sikap Nabi Khidir yang selalu sabar menghadapi

[46] Adnan Tarsa, *Orang-Orang yang Dicintai Allah,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Musa, walapun berkali-kali melakukan kesalahan. Allah SWT befirman:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسْتَكَانُواْ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: *Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.* (Q.S. Ali Imran: 146)

7) Pemaaf

Memaafkan atau *'afwu* adalah memiliki hak namun melepaskan/merelakannya, baik berupa balasan atau hutang. Allah SWT mencintai orang-orang yang pemaaf, dan pemaaf termasuk sifat yang bisa mendekatkan diri di sisi-Nya dan meraih pahala dari-Nya yang melimpah.[47] Memaafkan adalah gerbang kedamaian dan ketenteraman dalam hidup kita. Pintu gerbang itu kecil sekaligus sempit dan hanya bisa dimasuki dengan menundukkan kepala kita. Tidak mudah untuk menemukannya namun bila kita sungguh-sungguh untuk mencarinya maka kita akan menemukannya. Memaafkan hanya kita akan temukan bila kita mampu menyingkirkan rasa sakit. Dalam

[47] *Ibid.*, h. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah ini Nabi Musa berkali-kali melakukan kesalahan kepada Nabi Khidir, namun Nabi Khidir selalu membuka pintu maaf kepada Musa. Allah SWT befirman:

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: *Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (Q.S. Al-A'raf: 199)

8) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, adalah makhluk yang diberi beban tugas (mukallaf).[48] Tanggung jawab bisa disebut juga dengan amanah. Menurut pandangan Islam, amanah itu mempunyai arti yang amat luas, mencakup berbagai pengertian, namun titiknya yaitu bahwa orang harus mempunyai perasaan tanggung jawab terhadap apa yang dipikulkan di atas pundaknya.[49] Dari kisah ini dapat dilihat bahwa Nabi Musa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Begitu juga dengan Nabi Khidir bertanggung jawab atas Nabi Musa bahwa Nabi Khidir akan memberikan ilmu yang belum dimiliki oleh Nabi Musa. Allah SWT berfirman:

---

[48] Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Media, 2007), h. 55
[49] Anwar Masy'ari, *Op. Cit.*, h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.* (Q.S Al-Ahzab: 72)

9) Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan maksud dan tujuan ber*taqarrub* kepada Allah dari berbagai maksud dan niat lain. Atau mengesahkan dan mengkhususkan Allah sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada-Nya. Ikhlas adalah syarat diterimanya amal shaleh yang dilaksanakan sesuai denagn sunnah Rasulullah.[50] Dari kisah ini dapat diketahui bahwa Nabi Musa ikhlas menerima keputusan Nabi Khidir, bahwa Nabi Khidir tidak lagi melanjutkan perjalanan lagi dengan Musa dikarenakan Musa telah tiga kali melanggar perjanjian diantara keduanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.* (Q.S. Az-Zumar: 2)

[50] Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Tidak mudah putus asa

Sangat dilarang bagi orang yang memiliki Tuhan untuk berputus asa. Seberapapun kelamnya kehidupan kita, ada Allah yang bisa menerima kita. Seberapapun besarnya dosa kita, bila kita datang menghadap Allah dan memohon ampunan pada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni. Seberapapun kita menyakiti-Nya, Dia selalu bersedia menyayangi kita kembali. Seberapapun kesusahan dan penderitaan kita, kita diajarkan untuk tetap tegar dan justru segera meminta Tuhan hadir di tengah permasalahan kita.[51] Bagi seorang muslim yang sejati tidak ada sedikitpun tempat dalam hatinya untuk berputus asa. Ia akan tetap selalu yakin, pintu-pintu rahmat Allah SWT tetap terbuka baginya. Semangat dan jiwa itu selalu mendorong seorang mukmin untuk beramal dan bekerja. Setiap halangan dan rintangan selalu dijadikannya pelajaran. Ia tidak mundur karena kegagalan. Ia yakin dibalik bukit yang tinggi yang ia daki ada dataran luas yang terbentang. Setiap kegagalan memberi petunjuk untuk mencari jalan lain yang membawa sukses. Dari kisah ini, bahwa Nabi Musa walaupun sudah berkali-kali diperingatkan oleh Nabi Khidir atas kesalahan yang diperbuat, Musa tetap tidak putus asa untuk berguru kepada Nabi Khidir. Allah SWT berfirman:

---

[51] Yusuf Mansur, *Kun Fayakun; Selalu Ada Harapan di Tengah Kesulitan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَاْيْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".* (Q.S. Yusuf: 82)

11) Berani mengakuai kesalahan

Berani atau *syaja'ah* termasuk *akhlaq karimah.* Berani bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut yang semestinya.[52] Termasuk di sini adalah berani dalam mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Tidak mudah bagi kebanyakan orang untuk mengakui kesalahan yang dilakukannya. Apakah kesalahan itu dilakukan terhadap sesamanya ataupun dengan pencipta-Nya. Berani mengakui kesalahan mempunyai kedudukan yang mulia di dalam islam. Nabi Musa berani mengakui kesalahannya dihadapan Nabi Khidir dan ia bahkan berani menanggung hukuman apa saja yang diberikan kepadanya. Allah SWT berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾

[52] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Op. Cit.*, h. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.* (Q.S. An-Nisa': 65)

Dari sini dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa sangat banyak. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah ini juga terdapat dalam konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi. Namun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah ini tidak semuanya disebutkan dalam konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa

Nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam konsep Ratna Megawangi	Nilai-nilai karakter yang tidak disebutkan dalam konsep Ratna Megawangi
1. Tanggung jawab 2. Sopan santun 3. Tolong-menolong	1. Tidak sombong 2. Cita-cita yang kuat 3. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu 4. Sabar 5. Pemaaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	6. Ikhlas 7. Tidak mudah putus asa 8. Berani mengakui kesalahan

c. Tahapan-tahapan pendidikan karakter

Untuk membentuk karakter yang baik pada diri seorang anak, maka harus dilakukan beberapa tahapan. Namun dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa ini ada dua tahapan yang dilakukan untuk membentuk karakter anak, yaitu:

1) Tahapan pendidikan akhlak

Pada tahapa pertama yang dilakukan oleh Nabi Khidir sebagai guru dalam kisah ini, aspek yang ditekankan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan karakter Khidir dan Musa Dalam kisah di atas diisyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Tahapan pendidikan akhlak ini dijelaskan dalam materi membocorkan perahu dan memperbaiki tembok rumah.

Pelajaran pertama, membocorkan perahu. Ini dilakukan karena mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran ketiga, memperbaiki tembok rumah. hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya), walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada materi yang terakhir ini Khidir juga menekankan materi akhlak kepada Musa.

2) Tahapan pendidikan aqidah

Pada tahapan kedua ini terlihat dari pelajaran kedua yang diberikan Nabi Khidir, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Tapi bila ditelusuri lebih lanjut di dalamnya terdapat materi aqidah. Yaitu, seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya. Selain itu juga anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu.

Jadi, dapat diketahu bahwa tahapan-tahapan pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah ini sesuai dengan konsep Abdul Majid yang dijelaskan dalam bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kisah Luqman Hakim dan Putranya (Q.S. Luqman: 12-19)

1. Ayat dan Terjemah

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ
لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ
﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ
وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*
14. *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*
15. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*
16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.*
17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*
18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Q.S. Luqman: 12-19)

2. Penafsiran Ayat

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ

وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri;*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S. Luqman: 12)

Berbeda pendapat para ulama ahli tafsir tentang siapakah Luqman yang termaksud dalam ayat ini? Apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa diberi kenabian? Dan pendapat yang kedua inilah yang dianut oleh kebanyakan ulama', bahkan kebanyakan di antara mereka mengatakan bahwa Luqman adalah seorang yang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Suda.[53]

Ayat ini menerangkan bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah.[54] Hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah, yaitu ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang didukung ilmu, begitu menurut al-Biqa'i. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan menghalangi terjadinya mudarat dan mendatangkan kemaslahatan.[55]

Luqman telah sanggup mengerjakan amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. "Bahwa bersyukurlah kepada Allah!". Inilah puncak hikmat yang didapati oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasannya nikmat Allah meliputi

---

[53] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 255

[54] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), Juz 21, h. 127

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 11, h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan hanyalah satu, yaitu bersyukur.[56] Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya.[57]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S. Luqman: 13)

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.[58]

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan

---

[56] Hamka, *Loc. Cit.*
[57] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 122
[58] *Ibid.*, h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.[59] Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persolan tauhid.[60]

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* (Q.S. Luqman: 14)

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya, agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memeliharanya dengan menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada orang tuamu.[61]

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,*

---

[59] *Ibid.*
[60] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 9, h. 164
[61] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op. Cit.*, h. 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di manapun. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.[62]

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

Artinya: *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.* (Q.S. Luqman: 16)

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat-ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung

[62] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar aqidah Islam yang sering kali mewakili semua aqidahnya.[63]

Yang dimaksud Allah Maha Halus ialah ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang bagaimanapun kecilnya.[64]

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (Q.S. Luqman: 17)

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya. Nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Nasihat di atas menyangkut hal-hal yangb berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar,* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu

---

[63] *Ibid.,* h. 136
[64] Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op. Cit.,* h. 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah dirinya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.[65]

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (Q.S. Luqman: 18)

Di sini ada beberapa wasiat larangan Luqman kepada anaknya yaitu, yang terambil dari kata *tusa'ir* dari ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Selain itu juga kata *fi al-ard* di sana untuk mengisyartakan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.[66]

Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadap muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Ibnu Abbas juga menjelaskan tafsir ayat ini: "Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan mukamu ke tempat lain ketika bercakap dengan dia."[67]

---

[65] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 136-137
[66] *Ibid.*, h. 139
[67] Hamka, *Op. Cit..*, h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Q.S. Luqman: 19)

(Dan sederhanalah kamu dalam berjalan). Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau lekas payah. Jangan tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana.

(Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai). Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apa lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu ia bersuara keras-keras.[68]

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri.[69]

3. Asbabun Nuzul

Menurut Wahbah Zuhaily bahwa *asbabun nuzul* ayat ini adalah bahwa suatu ketika ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang

---

[68] Hamka, *Op. Cit.,* h. 134-135
[69] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.,* h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya yang bernama Tharan. Rasulullah pun membacakan surah Luqman. [70]

Ketika ayat ke-82 dari surat al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zhalim?'. Jawab beliau: "Bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Lukman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu: Kamu kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati". Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu

---

[70] Wahbah Zuhaily dan Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), h. 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.[71]

4. Analisis Ayat

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam kisah Luqman Hakim dan putranya, dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Luqman adalah untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). Tujuan ini dapat diketahui bahwa tiga prinsip dasar Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak, yang merupakan tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi.[72]

---

[71] A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 661

[72] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga prinsip dasar itu adalah pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak meliputi: pendidikan akhlak personal dan pendidikan akhlak sosial

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan insan kamil dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kesalehan personal dimulai dengan memiliki landasan keimanan kuat sehingga melahirkan totalitas pengabdian kepada Allah. Totalitas ibadah yang tinggi itu tidak bermakna jika mengabaikan akhlak kepada kedua orang tua. Oleh karenanya, kewajiban berbakti kepada kedua orang tua sejajar dengan kewajiban beribadah kepada Allah.

Kualitas keshalehan personal tidaklah cukup sebagaimana digambarkan di atas, jika tidak diimbangi dengan keshalehan sosial. Keshalehan sosial sebagai cerminan keshalehan personal muncul dalam bentuk sensitifitas untuk mewujudkan masyarakat berperadaban luhur. Untuk tujuan ini dilakukan dengan melakukan dakwah, dan sabar dalam berdakwah. Sedang interaksi sosialnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik dalam pergaulan, berjalan dan bertutur kata.

b. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Nilai dasar pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Lukman Hakim dan putranya diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Cinta dalam bahasa Arab *mahabbah*. Menurut bahasa cinta adalah tercurah hati pada sesuatu yang dirasa enak. Seorang yang benar-benar mencintai Allah, tidak melimpahkan kasihnya kepada selain Allah dan hanya Allah saja buah tuturnya.[73] Mencintai Allah berarti harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini dibuktikan, bahwa Luqman Hakim selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Luqman Hakim juga sangat mencintai putranya. Dia selalu menyuruh anaknya melakukan hal-hal yang baik yang diperintahkan Allah. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Al-Imran: 31)

2) Syukur

Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecualai Allah. Syukur itu adalah dengan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh lainnya. Syukur dengan hati adalah menyembunyikan kebaikan dari seluruh makhluk dan senantiasa

[73] Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkannya dalam zikir kepada Allah. Syukur dengan lisan adalah menampakkan dengan pujian-pujian yang ditujukan kepada-Nya. Adapun syukur dengan anggota tubuh adalah menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah di dalam ketaatan kepada-Nya.[74] Dalam kisah ini dapat dilihat pada surat Luqman ayat 12 tentang perintah bersyukur. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".* (Q.S. Ibrahim: 7)

3) Tidak boleh syirik atau mempersekutukan Allah

Syirik adalah mempersekutukan Allah atau menyamakan Allah dengan yang lainnya. Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.[75] Dalam kisah ini terdapat larangan untuk berbuat syirik. Hal ini dibuktikan dalam nasehat Luqman terhadap anaknya yang berisi tentang larangan berbuat syirik. Sekaligus ia menjelaskan karena syirik merupakan dosa yang teramat besar. Larangan ini dapat

[74] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 332-333
[75] Adnan Tarsha, *Op. Cit.*, h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui dua pernyataan, yaitu: *pertama,* dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri; *kedua*, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar". Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (Q.S. An-Nisa': 48)

4) Kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Pada hewan, misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan dan hormat anak kepada orang tuanya.[76] Dalam kisah Luqman ini dibuktikan dengan kata *yã bunayya.* Kata ini adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Allah SWT berfirman:

[76] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Op. Cit.*, h .162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ

Artinya: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.* (Q.S. Al-Fath: 29)

5) Harus patuh kepada orang tua

Birrul wālidaini atau berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk amal yang paling dicintai oleh Allah SWT. Diantara bentuk berbakti kepada kedua orang tua adalah: *pertama*, tidak mencaci maki dan durhaka kepada kedua orang tua; *kedua*, memberinya nafkah apabila keduanya membutuhkan; *ketiga*, salah satu bentuk berbakti kepada kedua orang tua yang sudah meninggal adalah mendoakannya; *keempat*, menghadapi orang tua dengan ucapan-ucapan mulia yang bersih dari unsur menyakitkan.[77] Dalam kisah ini terdapat perintah bersyukur kepada kedua orang tua disebutkan berbarengan dengan bersyukur kepada Allah. Maksudnya adalah bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan berterima kasih kepada kedua orang tua atas nikmat didikannya. Allah SWT berfirman:

[77] Adnan Tarsha, *Op. Cit.*, h. 20-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.* (Q.S. Al-Isra': 23)

6) Sabar

Sabar adalah kekuatan jiwa yang tenang dan yakin akan rahmat Allah dan percaya kepada janji serta keadilan-Nya; jiwa yang takwa dan kuat, mengalahkan dan menguasai nafsunya, serta takut kepada kemurkaan Tuhannya sehingga dapat mengalahkan keinginannya dan tamak kepada balasan-Nya yang baik, lalu pasrah kepada segala perintah-Nya.[78] Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kita harus selalu bersabar dalam beribadah kepada Allah termasuk shalat dan bersabar atas gangguan dan rintangan yang dihadapi selagi melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar. Allah SWT berfirman:

[78] Moh. Amin, *Op. Cit.*, h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ

Artinya: *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).* (Q.S. Ar-Ra'd: 22)

7) Kepemimpinan dan kepedulian sosial

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian hingga/rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama.[79] Dengan adanya nasihat Luqman terhadap *amar ma'ruf nahi mungkar* ini menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: *Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.* (Q.S. Al-Anbiya': 73)

---

[79] Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Tidak boleh sombong

Sikap Sombong adalah sikap menganggap dirinya lebih daripada yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, Sombong terbagi dalam tiga macam, yaitu: *pertama*, sombong kepada Allah; *kedua*, sombong kepada Rasul; *ketiga*, sombong kepada sesama manusia.[80] Kesombongan paling parah adalah kesombongan terhadap Tuhannya, dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya. Dalam kisah ini ada beberapa wasiat larangan Luqman kepada anaknya yaitu, yang terambil dari kata *tusa'ir* dari ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Selain itu juga kata *fi al-ard* di sana untuk mengisyaratakan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Allah SWT berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

Artinya: *Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.*(Q.S. Al-A'raf: 146)

Dari sini dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Luqman sangat banyak. Nilai-nilai

[80] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Op. Cit.*, h. 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

pendidikan karakter dalam kisah ini juga terdapat dalam konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi. Namun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah ini tidak semuanya disebutkan dalam konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam kisah Luqman Hakim dan Putranya

Nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam konsep Ratna Megawangi	Nilai-nilai karakter yang tidak disebutkan dalam konsep Ratna Megawangi
1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya 2. Kepemimpinan dan kepedulian sosial	1. Syukur 2. Tidak boleh syirik 3. Kasih sayang 4. Patuh kepada kedua orang tua 5. Sabar 6. Tidak sombong

c. Tahapan-tahapan pendidikan karakter

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Dalam kisah Luqman Hakim dan putranya ini juga melalui beberapa tahap dalam pembentukan karakter anak, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendidikan Aqidah (keimanan kepada Allah)

Tahapan pertama yang dilakukan Luqman yaitu pendidikan aqidah. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

2) Pendidikan akhlak (budi pekerti)

Tahap pendidikan karakter selanjutnya yaitu menekankan pada pendidikan akhlak. Pada surat Luqman ayat 14 terdapat penjelasan tentang perintah kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.

Selanjutnya pada ayat ke-18 Luqman memberi nasihat kepada anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesama manusia. Di sini ada beberapa wasiat larangan Luqman kepada anaknya yaitu, yang terambil dari kata *tusa'ir* dari ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk tidak bersikap angkuh dan menghina orang lain. Selain itu juga kata *fi al-ard* di sana untuk mengisyartakan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Kemudian pada ayat ke-19 dijelaskan bahwa dalam bersuara terdapat adab dan keyakinan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraanya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya. Tutur al-Qur'an sangat menghina dan menjelaskan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikkan dan penuh dengan ejekan.

3) Pendidikan syariah

Tahap pendidikan karakter selanjutnya yaitu menekan pada pendidikan syariah. Syariah sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya. Nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak, maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan mengarahkan manusia untuk berdakwa kepada Allah (*amar ma'ruf nahi munkar*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui.

Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Menurut Ratna Megawangi ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi untuk membentuk karakter anak, yaitu: *Maternal bonding*, rasa aman, stimulus fisik dan mental. Namun dari analisis kisah Luqman di atas dapat penulis menemukan dua tahapan yang berhubungan dengan konsep Ratna Megawangi, yaitu:

1) *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya)

Kelekatan psikologis antara anak dengan ibunya dapat dilihat dari surat Luqman ayat ke-14 yang artinya *dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya;)* Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang perintah kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Dari sini kita bisa analisis, bahwa seorang anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus selalu berbuat baik kepada Ibu dan Bapak. Sebagai seorang anak juga harus menyayangi mereka.

2) Rasa aman

Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Tahapan yang kedua ini juga masih ada kaitannya dengan tahapan yang pertama. Hal ini bisa dilihat dari kata-kata Luqman terhadap anaknya dengan mengucapkan *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa dalam mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Dari rasa kasih sayang tersebut akan timbul rasa aman bagi seorang anak.

Dari kisah ini dapat diketahu bahwa tahapan-tahapan pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah ini sesuai dengan konsep Abdul Majid dan konsep Ratna Megawangi yang dijelaskan dalam bab II. Namun ada yang tidak disebutkan dalam kisah ini, yaitu pembentukan karakter melalui stimulasi fisik dan mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AYAT *QASHASH* AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

A. Kurikulum PAI

Kurikulum adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.[1]

Pendidikan Agama Islam usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[2]

Kurikulum PAI berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau

---

[1] Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 83
[2] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.[3]

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaanya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Lebih spesifiknya perkembangan kurikulum di Indonesia adalah:[4]

1. Rencana Pelajaran 1947

   Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan.* Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih popular ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih

---

[3] *Ibid.*, h. 104

[4] Sukrisno Santoso, *Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, (http://sukrisnosantoso.blogspot.com/2011/04/perkembangan-kurikulum-di-indonesia.html), Diposkan 05:38, 13 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran. Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran. Yang diutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

2. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang guru mengajar satu mata pelajaran," kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Ketika itu, di usia 16 tahun Djauzak adalah guru SD Tambelan dan Tanjung Pinang, Riau.

Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

3. Kurikulum 1968

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9.

Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja," katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

4. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. "Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manejemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu," kata Drs. Mudjito, Ak, MSi, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas.

Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

5. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung process *skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Leaming* (SAL).

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta - sekarang Universitas Negeri Jakarta - periode 1984-1992. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. "Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses," kata Mudjito menjelaskan.

Sayang, perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesakkan agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Walhasil, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi.

7. Kurikulum 2004

Bahasa kerennya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Sayangnya, kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa, yakni ujian. Ujian akhir sekolah maupun nasional masih berupa soal pilihan ganda. Bila target kompetensi yang ingin dicapai, evaluasinya tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak pada praktik atau soal uraian yang mampu mengukur seberapa besar pemahaman dan kompetensi siswa.

Meski baru diujicobakan, toh di sejumlah sekolah kota-kota di Pulau Jawa, dan kota besar di luar Pulau Jawa telah menerapkan KBK. Hasilnya tak memuaskan. Guru-guru pun tak paham betul apa sebenarnya kompetensi yang diinginkan pembuat kurikulum.

8. KTSP 2006

Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pelajaran KTSP masih tersendat. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Karangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengambangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, dan Luqman Hakim ini bisa digolongkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pendidikan dasar ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotrik. Rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan yang dilakukan oleh Nabi Khidir dan Luqman sebagai guru sangat membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.

Kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah kurikulum yang bertujuan untuk memahami dan menerapkan teori teori tentang pembentukan karakter di dalam kurikulum di masing masing Tingkat Satuan Pendidikan. Ini merupakan upaya paling penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Kurikulum berbasis pendidikan karakter ini adalah sebuah program pengembangan di dalam kurikulum di masing masing Tingkat Satuan Pendidikan yang merujuk pada tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tidaklah semata-mata mengarahkan satuan pendidikan untuk mencetak wujud manusia yang hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi semata, tetapi harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[5]

Hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara khusus. Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata peljaran. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.[6]

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan kisah Luqman Hakim dapat diterapkan di dalam kurikulum di sekolah melalui:[7]

1. Program pengembangan diri
2. Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran
3. Pengintegrasian ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler
4. Pembiasaan

B. Materi Pelajaran PAI

Materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses belajar

---

[5] Sartono, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter* (http://www.slideshare.net/sarhaji/pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pengembangan-kurikulum), Dipublikasikan 07 *November 2011.*

[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 269

[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.[8]

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam. Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006, ruang lingkup PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.[9]

Ruang lingkup tersebut dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum di sekolah saat ini, baik mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang intinya terdiri dari: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, pengembangan kemampuan dasar.

Dalam kisah yang dikaji dalam tulisan ini tidak semua memuat materi tersebut. Pada pendidikan Khidir dan Musa, materi yang diberikan menekankan pada aspek akhlak dan aqidah. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya meliputi ketiga aspek tersebut yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlak.

---

[8] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 141

[9] http://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-agama-islam-di-sma/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa dan Nabi diisyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Inti materi pelajaran tersebut adalah akhlak dan akidah. Diantara pelajaran yang terdapat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa adalah:

1. Khidir membocorkan perahu. Dalam kasus ini diterapkan sebuah kaidah dalam ilmu ushul fiqih yang maksudnya, apabila terjadi dua kemadharatan yang tidak dapat dihindarkan lagi, maka ambillah kemudharatan yang paling ringan untuk menghindari kemadharatan yang lebih besar. Seandainya perahu itu tidak dilubangi dindingnya tentu akan dirampas oleh raja suatu Negara yang zalim yang bakal melaluinya.[10] Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.
2. Khidir membunuh anak kecil. Anak itu adalah kafir sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka khawatir karena kecintaan kedua orang tuanya kepada kedua anak itu keduanya akan tertarik kepada kekafiran. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Tapi bila ditelusuri lebih lanjut di dalamnya terdapat materi aqidah. Yaitu, seorang hendaknya rela akan takdir Allah, menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan

[10] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid VI, h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah bagi seorang mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baih daripada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-ha yang disukainya.[11]

3. Khidir membangun dinding rumah yang hampir roboh. Hal itu dilakukan karena di bawahnya terdapat harta simpanan milik dua anak yatim yang bapaknya saleh, sehingga harta benda itu selamat sampai ke tangan kedua anak yatim itu setelah mereka dewasa.[12] Hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya) dalam usia belianya dan masa tuanya. Pelajaran bagi umat Islam antara lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada materi yang terakhir ini Khidir juga menekankan materi akhlak kepada Musa.

Dalam kisah Luqman Hakim dan putranya, materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman hakim pada anaknya meliputi tiga hal, antara lain:

1. Pendidikan keimanan (aqidah). Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada anaknya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik. (Q.S. Luqman: 13)
2. Pendidikan syari'ah (ibadah). Ruang lingkup Syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah Luqman mengajarkan shalat kepada anaknya, dan interaksi horizontal yang

---

[11] *Ibid.*
[12] *Ibid.*, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan sesama manusia (muamalah). Dalam hal ini Luqman mengajarkan shalat kepada anaknya (Q.S. Luqman: 17)

3. Pendidikan akhlak, pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. (Q.S. Luqman: 14). Prinsip berbakti ini dilakukan dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan orang tua dan menjauhi larangan mereka selama daam batas tidak melanggar syari'at Islam (Q.S. Luqman: 15). Selain itu di dalamnya juga mencakup pendidikan dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) dan bersabar (Q.S. Luqman: 15). Terdapat pula pendidikan etika yang lain, diantaranya adalah etika pergaulan, berbicara dan berjalan. Yaitu kita tidak boleh sombong, takabbur dan membanggakan diri.

C. Metode Pembelajaran PAI

Metode adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[13]

Ada sejumlah metode yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar PAI, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, metode karyawisata, metode sosiodrama, metode amsal, metode kisah dan lain-lain.[14]

Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Ada beberapa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah-kisah ini. Metode-metode tersebut ialah metode *mauidzah* (nasehat) ditemukan pada diri Luqman. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis, *uswah hasanah* (keteladanan yang baik), dan *punishment* atau hukuman.

1. Metode *mauidzah* (nasehat) dalam pendidikan Islam adalah pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan sikap. Dan keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapainya kemaslahatan umat dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT.[15] Metode ini sama dengan metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.[16]
2. Metode dialogis dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik.[17] dikenal juga dengan metode tanya jawab, yaitu suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang

---

[14] Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 63

[15] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 184

[16] Ramayulis, *Op. Cit.,* h. 193

[17] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.,* h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.[18]

3. Metode *uswah hasanah* (keteladanan yang baik). Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.[19]
4. Metode *punishment* atau hukuman adalah cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan memberikan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.[20]

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Khidir, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis atau metode tanya jawab

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan.

---

[18] Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 193
[19] *Ibid.*, h. 198
[20] *Ibid.*, h. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode *uswah hasanah* atau memberi teladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

Dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa ini juga diterapkan metode *punishment* atau hukuman. Bahwasannya Nabi Khidir memberikan hukuman kepada Nabi Musa pada ketika Nabi Musa melanggar janjinya yang ketiga kalinya. Pada saat itu Nabi Musa berjanji tidak akan bertanya kepada Nabi Khidir tentang apa saja yang diperbuat oleh Nabi Khidir. Namun, Nabi Musa tidak bisa menepati janjinya.

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauidzah* (nasihat) yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui *mauidzah* berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterfensi nasehat tersebut. Tampaknya metode *mauidzah* ini efektif untuk menanamkan nasehat-nasehat yang bersifat dogmatif-doktriner.

D. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.[21]

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam Pendidikan Agama Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode dan sebagainya.[22]

Dalam pendidikan, seperangkat alat evaluai yang dipunyai mutlak memerlukan objek sebagai sasaran. Tanpa objek, evaluasi tidak akan dapat diperankan. Dengan mengetahui objek evaluasi akan memudahkan guru dalam menyususn alat evaluasi.[23] Menurut Nana Sudjana pada umumnya terdapat tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:[24]

a. Segi tingkah laku, yaitu yang menyangkut sikap, minat, perhatian dan keterampilan siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran.
b. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.

---

[21] Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 10

[22] Abdul Mujib, et. all, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 183

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 251

[24] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1995), h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Segi proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu diadakan secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa.

Dari kisah Musa dan Khidir dapat diketahui objek evaluasi pendidikannya meliputi:

a. Segi tingkah laku, yang menyangkut sikap, minat dan perhatian siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada pada kisah Khidir dan Musa, yaitu pembinaan akhlak dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu' dalam situasi apapun. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal evaluasi sikap yang terjadi pada diri Musa, yakni sikap sombong dan sabar. Sikap sombong Musa yang tercermin dari awal sebelum bertemu dengan Khidir akhirnya berubah menjadi sikap rendah hati, hal tersebut dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan oleh musa bahwa dia berkeinginan untuk mengikuti Nabi Khidir dengan tujuan mencari ilmu. Dari sikap itu secara tidak langsung dapat diartikan bahwa Musa mau mengakui bahwa ada orang yang lebih pandai dari dirinya sehingga Musa tidak berani sombong lagi. Dalam sisi sikap kesabaran Nabi Musa ternyata belum tercermin sikap sabar, meskipun dia telah mengikuti proses pembelajaran bersama Khidir. Hal ini terlihat pada kebiasaan Musa yang tidak dapat menahan sabar dan selalu protes terhadap perilaku pembelajaran yang diberikan Nabi Khidir terhadap Musa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam segi minat dan perhatian Musa pada pembelajaran menunjukkan bahwa Musa adalah murid yang mempunyai minat dan perhatian yang lebih dalam pembelajaran, dalam hal ini terlihat dari keinginannya yang kuat dalam mencari seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang melebihi dirinya. Sedangkan perhatian Musa tercermin dari adanya sikap ketika dia aktif bertanya selama mengikuti proses belajar, dari hal itu secara otomatis menunjukkan bahwa nabi Musa memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir. Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam segi tingkah laku Musa termasuk murid yang baik.

b. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari sudut pandang penguasaan materi ternyata dapat diketahui bahwa Nabi Musa itu kurang dapat memahami pelajaran yang telah diberikan oleh Khidir dan dia baru bisa memahaminya ketika diberikan penjelsan oleh Nabi Khidir di akhir pertemuan.

c. Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar. Bahwasanya dari kisah Khidir dan Musa proses belajar mengajarnya bisa dikatakan sudah cukup baik, hal itu terbukti dari karakter pendidik, penguasaan materi pengajaran dan pemahaman kejiwaan peserta didik. Akan tetapi, satu kekurangan dalam hal ini adalah penyampaian materi dari Khidir kepada Musa dirasa kurang baik, karena dalam menyampaikan materi pelajaran itu tidak disesuaikan dengan kemampuan Musa. Dimana Khidir menyajikan dengan cara hakikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang Musa memahaminya dari segi syari'at. Dari kesluruhan kisah Khidir dan Musa dapat diketahui bahwa alat evaluasi yang digunakan oleh Nabi Khidir kepada Musa adalah dengan tes perbuatan.

Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa misalnya secara keseluruhan semuanya baik, hanya saja terdapat kekurangan pada sikap ketidak sabaran Musa yang belum bisa berubah, dari segi isi pendidikan juga kurang hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Nabi Khidir kurang dapat difahami oleh Musa. Sedangkan segi yang menyangkut proses pembelajaran pun cukup baik.

Adapun dalam kisah Luqman tiga aspek pokok sasaran evaluasi tersebut adalah:

a. Dari sisi sikap yang ditunjukkan dalam kisah Luqman dan anaknya, menunjukkan bahwa Tharan merupakan murid yang mempunyai sikap baik. Hal inii bisa dibuktikan dari sikap patuh Tharan terhadap Luqman, selama pembelajaran ia sangat patuh menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya tanpa adanya protes dan bantahan dari anaknya.
b. Dalam aspek pendidikan terlihat bahwa dalam segi ini materi yang diberikan Luqman kepada anaknya terbilang cukup baik, yang mencakup materi aqidah, akhlak dan syari'ah. Meskipun materi yang disampaikan cukup lengkap, namun sikap diam yang ditunjukkan oleh Tharan menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakjelasan seberapa jauh pemahaman anak Luqman terhadap materi yang diberikan.

c. Dalam proses pembelajaran antara Luqman dan Tharan dalam kisah di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan kurang begitu efektif, hal ini disebabkan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik, sehingga tidak ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan tidak diketahui.

Dalam kisah Luqman tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang diharapkan kurang terpenuhi hal ini dikarenakan karena tidak adanya jawaban yang jelas dari anak Luqman, akan tetapi dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah berhasil. Itu dibuktikan dengan kepatuhan yang dilakukan oleh anaknya.

Dari dua kisah yang disajikan di atas dapat diketahui sebenarnya ketiga aspek pokok sasaran evaluasi di atas terbilang cukup baik dari pelaku-pelaku kisah pendidikan karakter tersebut, meskipun terdapat sedikit kekurangan tapi secara keseluruhan evaluasi yang dihasilkan terhadap peserta didik adalah baik.

Menurut Harjanto dalam bukunya Perencanaan Pengajaran mengemukakan bahwa alat untuk mengadakan evaluasi pengajaran pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu tes dan non tes. Bentuk tes yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan.[25] Dari kedua kisah di atas jenis tes yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang didapat adalah dengan menggunakan tes lisan dan tes perbuatan.

[25] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 278-279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan perspektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa, pada akhirnya tema besar kisah-kisah pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penjelasan konsep pendidikan karakter yang disajikan al-Qur'an melalui kisah-kisah tersebut adalah:
   a. Tujuan pendidikan karakter adalah: Pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak.
   b. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter meliputi: Tidak sombong, cita-cita yang kuat, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, tolong-menolong, sabar, pemaaf, tanggung jawab, ikhlas, tidak mudah putus asa, berani mengakui kesalahan, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, syukur, tidak boleh syirik, kasih sayang, patuh kepada kedua orang tua, kepemimpinan dan kepedulian sosial.
   c. Tahapan-tahapan pendidikan yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah: melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kontekstualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat *qashash* al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah:
   a. Kurikulum PAI yang terdapat dalam kisah-kisah di atas adalah sudah masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pendidikan dasar ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotrik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah ini juga diterapkan ke dalam kurikulum di sekolah
   b. Materi pelajaran PAI. Pada intinya materi pelajaran PAI meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam. Dalam penelitian ini, materi yang terkandung di dalamnya adalah aqidah, akhlak dan syari'ah (fiqih).
   c. Metode pendidikan PAI. Metode yang menonjol yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah: metode *mauidzah* (nasihat), metode dialogis, metode *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) dan metode *punishment* (hukuman).
   d. Evaluasi PAI. Terdapat tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dari segi tingkah laku, segi isi pendidikan dan segi proses pembelajaran. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah dengan tes lisan dan tes perbuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang-bidang pendidikan, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi akademik, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.
2. Bagi guru dan calon guru, konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an yang tersirat dalam kisah-kisah Nabi Musa dan Khidir, dan Luqman dan anaknya ini alangkah baiknya dijadikan pedoman serta diimplementasikan dalam kerangka umum pendidikan. Khususnya yang berhubungan dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pengajaran Pendidikan Nasional.
3. Bagi anak didik, konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu ada baiknya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi pembaca secara umum, konsep pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an sebaiknya harus lebih dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan penelitian yang lebih dalam lagi dalam hal mengkaji ilmu-ilmu pendidikan dalam al-Qur'an demi tujuan dakwah Islamiyah dan perkembangan ilmu pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, 1995. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Farmawi, Abd. Hayyi. 1994. *Metode Tafsir Mawdhu'iy.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin.* Bandung: Mizan Pustaka.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.* Juz 15. Semarang: PT. Karya Thoha Putra.

Al-Qarthani, Sa'id. 2005. *Menjadi Da'i yang Sukses.* Jakarta: Qisthi Press.

Amin Ahmad. 1995. *Etika Ilmu Akhlak.* Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Moh. 1997. *10 Induk Akhlak Terpuji.* Jakarta: Kalam Mulia.

Amri, Sofan, dkk. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Arifin, Bey. 1952. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an.* Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumu Aksara.

Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 1990. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir.* Jilid 6. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

_____. 2002. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 5. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodoogi Penafsiran A-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

Darajat, Zakiah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djalal, Abdul. 2008. *Ulumu Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 21. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

_____. 1984. *Tafsir al-Azhar*. Juz 15. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Haris, Abd. 2007. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar Press.

Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasyim, Ahmad Umar. 2007. *Menjadi Muslimah Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. 2009. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.

Ibrahim dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirny; Edisi yang disempurnakan*. Jilid V. Jakarta: Widya Cahaya.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*. Jilid VI. Jakarta: Widya Cahaya.

Khalaf, Abdul Wahab. 2003. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani.

Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mahjudin. 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makatabah Syamilah. *Musnad Ahmad,* Juz 18

Mansur, Yusuf. 2007. *Kun Fayakun; Selalu Ada Harapan di Tengah Kesulitan.* Jakarta: Zikrul Hakim.

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.

Masy'ari, Anwar. 1990. *Akhlak al-Qur'an.* Surabaya: Bina Ilmu.

Masykur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Muslich, Masnur. 2011.*Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry.2001. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jilid 9. Jakarta: Gema Insani Press.

_____.2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jilid 7. Jakarta: Gema Insani Press.

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santoso, Sukrisno. *Perkembangan Kurikulum di Indonesia.* (http://sukrisnosantoso.blogspot.com/2011/04/perkembangan-kurikulum-di-indonesia.html). Diposkan 05:38, 13 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartono. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter.* (http://www.slideshare.net/sarhaji/pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pengembangan-kurikulum). Dipublikasikan 07 *November 2011.*

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Volume 11. Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2007. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Volume 8. Jakarta: Lentera Hati.

Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara.

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an.* Yogyakarta: Mikraj.

Tarsa, Adnan. 2006. *Orang-Orang yang Dicintai Allah.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Akhlak Tasawuf.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Tsauri, Sufyan. 2001. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam.* Bandung: Alfabeta.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Zuhaily, Wahbah dan Nurwadjah Ahmad. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman.* Bandung: Marja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id